



Sekolah Kui Kudu Nyenengke

**Ketahuan Pelonco
Siswa, Kepsek
Bakal Kena Sanksi**

JOGJA - Liburan sekolah hampir usai. Kesibukan orang tua untuk mencari segala kebutuhan sekolah anaknya sudah terlihat, mulai dari mencari seragam, alat tulis, dan persiapan daftar ulang. Bagi siswa baru, berangkat ke sekolah menjadi salah satu pengalaman tak terlupakan. Biasanya, akan ada orientasi sekolah ■

► Baca Sekolah... Hal 7



**Itu akan
berlangsung begitu
terus. Tidak selesai
jika tidak
dipangkas."**

HARYADI SUYUTI
Wali Kota Jogja

SEKOLAH... Sambungan dari hal 1



TUJUAN UNTUK PLS SESUAI PERMENDIKBUD NO 18/2016

1. Mengetahui potensi diri siswa baru
2. Membantu siswa baru beradaptasi dengan lingkungan sekolah.
3. Menumbuhkan motivasi, semangat, dan cara belajar efektif siswa baru.
4. Mengembangkan interaksi positif antarsiswa kakak kelas, dan warga sekolah lainnya
5. Menumbuhkan perilaku positif kejujuran, kemandirian, saling menghargai, menghormati keanekaragaman dan persatuan, kedisiplinan, hidup bersih dan sehat, mewujudkan nilai integritas, etos kerja, dan gotong royong.

HERI KARTUNARAJA JOGJA

Berbeda dengan sebelumnya, saat masa orientasi kali ini ada larangan dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Anies Baswedan terhadap sekolah melakukan perpelonconan. Tidak ada lagi siswa yang akan mengenakan atribut aneh-aneh, maupun tugas yang tak masuk akal, dan tak berhubungan sama sekali dengan proses pengenalan lingkungan sekolah.

Larangan ini mendapatkan sambutan positif. Di Kota Jogja, Permendikbud No 18/2016 tentang Pengenalan Lingkungan Sekolah (PLS) menjadi acuan penyelenggaraan pengenalan masa orientasi siswa. "Jika masih ditemukan perpelonconan, kepala sekolah (kepsek) akan diberikan sanksi," ujar Wali Kota Haryadi Suyuti, kemarin (13/7). HS, sapaannya, menjelaskan sanksi yang bakal diberikan itu

tak main-main. Nantinya, kepala sekolah yang selama ini dinilai dari *key performance indicator* (KPI) akan mendapatkan pemberat. "Di KPI nilainya pasti akan berkurang," tandasnya.

HS juga mewanti-wanti kepada sekolah di Kota Jogja, agar pelaksanaan PLS tersebut harus diselenggarakan guru, bukan lagi siswa senior. Sebab jika dilakukan oleh siswa senior sangat berpeluang munculnya tindakan

perpelonconan.

"Tidak ada toleransi. Tidak boleh ada siswa yang kupingnya ditali rafia, atau disuruh ape pun. Itu, akan menimbulkan dendam berkepanjangan," katanya.

Dendam tersebut, lanjut dia, bisa berkepanjangan. Sebab, siswa korban perpelonconan punnya semangat sama untuk melakukan kepada juniornya. "Itu akan berlangsung begitu terus. Tidak selesai jika tidak dipang-

kas," jelasnya.

Makanya, untuk menegakkan Permendikbud tersebut, HS tak akan main-main. Dia telah meminta Dinas Pendidikan (Disdik) Kota Jogja untuk membentuk Satgas Pencegahan Kekerasan. Satgas itu berisikan kepala sekolah, komite sekolah, dan orang tua siswa. "Belajar itu menyenangkan. Bukan menyenamkan," katanya. Bagi sekolah swasta, juga ber-

laku sama. Disdik akan menyuarakan pihak sekolah atau yayasan yang menaungi sekolah bisa mengikuti peraturan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan terkait pelaksanaan masa orientasi siswa.

Kepala Disdik Kota Jogja Edy Heri Suasana mengatakan, akan mengumpulkan seluruh sekolah terkait rencana kegiatan tersebut. Sesuai peraturan dari kementerian, seluruh kegiatan pengenalan lingkungan sekolah akan ditangani langsung oleh guru dan tidak melibatkan murid senior guna mengantisipasi perundungan (*bullying*).

"Pada awal masuk sekolah, diharapkan orang tua siswa bisa mengantarkan anaknya ke sekolah atau wali kelas," harapnya.

Hal itu perlu dilakukan, agar antara guru dan orang tua siswa diharapkan terjalin komunikasi mengenai kondisi siswa, di antaranya hobi atau kebiasaan-kebiasaan lainnya. Melalui komunikasi yang terjalin tersebut, Edy berharap, tanggung jawab pendidikan tak hanya berada di pundak sekolah. Saat siswa berada di rumah, orang

tua juga ikut bertanggung jawab terhadap perkembangan anak-anaknya.

"Misalnya saja dibuat semacam grup di sosial media antara guru dan orang tua siswa yang membahas perkembangan siswa di sekolah atau saat siswa mengalami kesulitan belajar," katanya.

Sementara itu, diadakannya program masa orientasi siswa (MOS) bagi siswa baru diapresiasi kalangan sekolah di Bantul. Sekolah pun siap menyelenggarakan program pengenalan lingkungan sekolah (PLS) dengan konsep yang sama sekali berbeda dengan MOS yang selama ini dilakukan.

Wakil Kepala Sekolah SMAN 1 Pajangan Heri Supartono menyatakan, hanya guru dan karyawan sekolah yang terlibat dalam program PLS. Pengurus OSIS dan siswa tidak ada yang terlibat. Ini berbeda dengan program MOS yang dipandu pengurus OSIS.

"OSIS dan siswa hanya terlibat mengatur kedatangan wali murid pada hari pertama PLS," jelas Heri, kemarin (13/7).

Begitu pula dengan materinya. Heri memastikan tidak ada ma-

teri latihan baris-berbaris pada program PLS. Materi baris-berbaris ala militer ini memang biasanya dilakukan untuk menja- ring pleton inti (Tontu). Sesuai nama programnya, materi dalam program PLS lebih diprioritaskan pada pengenalan beragam pernak-pernik kelengkapan sekolah.

Mulai sarana dan prasarana sekolah, program belajar, pamong sekolah, hingga penyampaian tata tertib sekolah. "Selama tiga hari. Mulai Senin (19/7) hingga Rabu (21/7)," paparnya.

Heri juga memastikan suasana program PLS berbeda dengan MOS. Penyampaian seluruh materi program PLS dipastikan penuh dengan suasana santai. Seperti diselingi menyanyi dan permainan.

Kepala Dinas Pendidikan Menengah dan Non Formal Bantul Masharun Ghazali mengimbau sekolah tidak menyelipkan materi berat selama program PLS. Bila ada yang nekat melanggar, dinas bakal menjatuhkan sanksi. Mulai teguran hingga peringatan keras. "Siswa tidak boleh diforsir tenaganya. Jadi berangkat pagi pulang petang *nggak* boleh," tandasnya (*eri/zam/ila/ga*)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Pendidikan	Netral	Segera	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 18 Juli 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005